

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Era globalisasi menuntut persaingan global yang semakin ketat. Bahkan kini, menurut Karwati (2010) globalisasi bukan saja isu mengenai perekonomian dan perdagangan dunia saja, namun juga berbagai isu lain seperti demokratisasi, ilmu pengetahuan, teknologi, komunikasi dan informasi, bahkan pendidikan. Sebagai bagian dari masyarakat global, Indonesia tentunya ikut menghadapi permasalahan yang kompleks pada berbagai bidang tersebut. Hal ini yang menjadi salah satu alasan perubahan kurikulum pendidikan di Indonesia menjadi Kurikulum 2013. Orientasi dari Kurikulum 2013 adalah tidak membebani peserta didik dengan konten namun pada aspek kemampuan esensial yang diperlukan semua warga negara untuk berperanserta dalam membangun negaranya pada abad 21 dan diharapkan tercapainya visi pendidikan tahun 2025 yang telah ditetapkan yaitu menciptakan insan Indonesia yang cerdas dan kompetitif (Kemendikbud, 2013).

Mata pelajaran matematika sebagai bagian dari Kurikulum 2013 menekankan pada pentingnya keseimbangan kompetensi sikap, pengetahuan dan keterampilan (Kemendikbud, 2013). Berkaitan dengan ketiga kompetensi tersebut, tujuan mata pelajaran matematika yaitu: (1) berkembangnya sikap, yang ditunjukkan dengan tumbuhnya rasa ingin tahu, perhatian, dan minat dalam mempelajari matematika, ulet dan percaya diri dalam memecahkan masalah; (2) berkembangnya pengetahuan, yaitu siswa diharapkan dapat memahami konsep matematika, menjelaskan keterkaitan antar konsep dan mengaplikasikannya dalam kegiatan pemecahan masalah; dan (3) berkembangnya keterampilan, yaitu siswa diharapkan dapat memecahkan masalah, dan mengomunikasikan gagasan serta budaya bermatematika, menggunakan penalaran pada pola dan sifat, melakukan manipulasi matematika dalam generalisasi, menyusun bukti, atau menjelaskan

Siti Munirah, 2014

Pendekatan Rigorous Mathematical Thinking (RMT) untuk meningkatkan kemampuan pemecahan masalah matematis dan motivasi belajar siswa SMA

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

gagasan dan pernyataan matematika (Kemendikbud, 2013). Berdasarkan uraian tersebut dapat dikatakan bahwa salah satu kemampuan matematika yang harus dimiliki siswa sesudah proses pembelajaran di kelas adalah kemampuan pemecahan masalah matematis.

Pentingnya kemampuan pemecahan masalah matematis sebagai kemampuan yang harus dimiliki siswa berdasarkan Kurikulum 2013, sejalan dengan kemampuan matematis yang disusun oleh *National Council of Teachers of Mathematics* (2000). Kemampuan matematis yang tercantum dalam tujuan pembelajaran yang disusun oleh NCTM (2000) adalah : (1) pemecahan masalah (*problem solving*); (2) penalaran dan pembuktian (*reasoning and proof*); (3) komunikasi (*communication*); (4) koneksi (*connections*); dan (5) representasi (*representation*). Lebih lanjut, NCTM (2000) menegaskan bahwa kemampuan pemecahan masalah matematis adalah kemampuan yang penting dalam mempelajari matematika dan direkomendasikan untuk dilatih. Pentingnya kemampuan penyelesaian masalah oleh siswa dalam matematika ditegaskan juga oleh Branca (Firdaus, 2009) bahwa: (1) kemampuan menyelesaikan masalah merupakan tujuan umum pembelajaran matematika; (2) penyelesaian masalah yang meliputi metode, prosedur dan strategi merupakan proses inti dan utama dalam kurikulum matematika; dan (3) penyelesaian masalah merupakan kemampuan dasar dalam belajar matematika.

Pandangan bahwa kemampuan penyelesaian masalah merupakan salah satu tujuan penting dalam pembelajaran matematika, menurut Firdaus (2009) karena matematika dapat membantu dalam memecahkan persoalan baik pelajaran lain maupun dalam kehidupan sehari - hari. Pendapat ini juga diungkapkan oleh Bell (Sutrisno, 2013) bahwa kemampuan pemecahan masalah yang diperoleh dalam pembelajaran matematika pada umumnya dapat ditransfer untuk digunakan dalam memecahkan masalah lain. Hal ini dikarenakan, dalam pengalaman-pengalaman yang diperoleh dalam proses pemecahan masalah matematis memungkinkan berkembangnya kemampuan membaca dan menganalisis situasi secara kritis, mengidentifikasi kekurangan yang ada, mendeteksi kemungkinan terjadinya bias, menguji dampak dari langkah yang dipilih, serta mengajukan

Siti Munirah, 2014

Pendekatan Rigorous Mathematical Thinking (RMT) untuk meningkatkan kemampuan pemecahan masalah matematis dan motivasi belajar siswa SMA

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

alternatif solusi atas permasalahan yang dihadapi (Suryadi, 2011). Dengan demikian, pemecahan masalah matematis dapat membantu seseorang memahami informasi yang tersebar disekitarnya dengan baik, sehingga dapat membantu memecahkan masalah dalam kehidupan sehari - hari.

Berdasarkan uraian tersebut, kemampuan pemecahan masalah matematis merupakan salah satu kemampuan yang harus dimiliki siswa setelah proses pembelajaran matematika di kelas. Menurut Stancey & Groves (Ibrahim, 2008) mengungkapkan bahwa kemampuan pemecahan masalah matematis menjadi kemampuan yang penting harus dimiliki siswa di berbagai negara seperti Amerika, Cina, dan Australia. Hal ini berarti kemampuan pemecahan masalah matematis bukan saja menjadi kepentingan di Indonesia. Berkaitan dengan kemampuan pemecahan masalah matematis sebagai kepentingan berbagai negara di dunia, menurut Johar (2012) terdapat dua penilaian berskala internasional yang diantaranya menilai kemampuan pemecahan masalah matematis siswa, yaitu *Trends in International Mathematics and Science Study (TIMSS)* dan *Programme for International Student Assesment (PISA)*.

Penilaian pada TIMSS (Sukmana & Anestasia, 2013) meliputi tiga domain kognitif. Domain – domain tersebut yaitu: (1) menilai kemampuan siswa dalam memahami fakta, konsep-konsep dan prosedur dalam matematika; (2) mengukur kemampuan siswa dalam menerapkan pengetahuan dan pemahamannya mengenai konsep matematika untuk menyelesaikan masalah matematis; dan (3) mengukur kemampuan siswa dalam menyelesaikan masalah - masalah non rutin dengan konteks yang kompleks dan memerlukan langkah penyelesaian yang kompleks. Kategori pada survey ini adalah *low*, *intermediate*, *high*, dan *advance*. Sedangkan aspek yang diukur dalam PISA (Puspendik, 2011) untuk matematika adalah mengidentifikasi dan memahami serta menggunakan matematika dalam menghadapi kehidupan sehari-hari. Lebih spesifik, kemampuan siswa dalam PISA dibagi menjadi enam level. Level yang dimaksud (Sugandi, 2013) terdapat pada Tabel 1.1 berikut.

Tabel 1.1. Tabel Level Kemampuan Matematika dalam PISA

Level	Kompetensi Matematika
-------	-----------------------

Siti Munirah, 2014

Pendekatan Rigorous Mathematical Thinking (RMT) untuk meningkatkan kemampuan pemecahan masalah matematis dan motivasi belajar siswa SMA

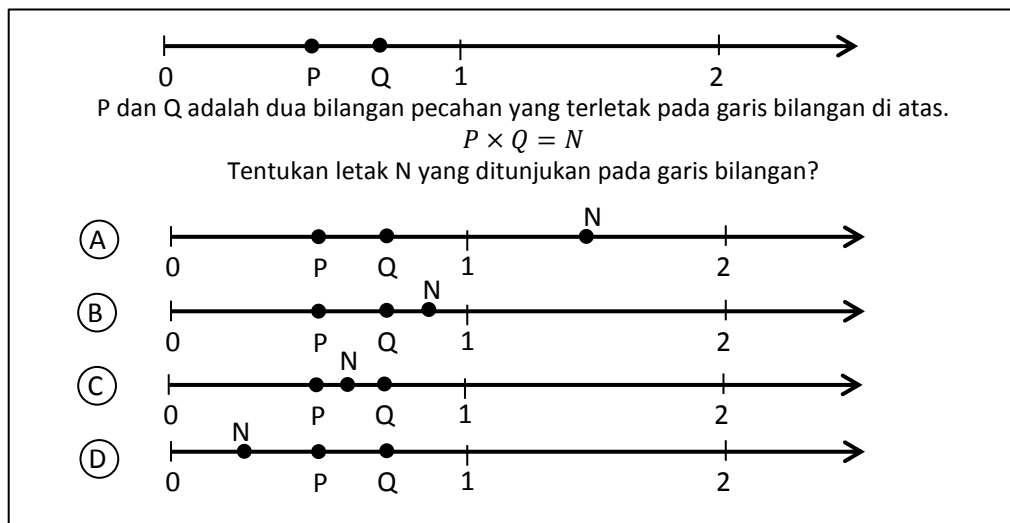
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

1	Siswa dapat menggunakan pengetahuannya untuk menyelesaikan soal rutin, dan dapat menyelesaikan masalah yang konteksnya umum.
2	Siswa dapat menginterpretasikan masalah dan menyelesaikannya dengan menggunakan rumus.
3	Siswa dapat melaksanakan prosedur dengan baik dalam menyelesaikan soal serta dapat memilih strategi pemecahan masalah yang sederhana.

Lanjutan Tabel 1.1

Level	Kompetensi Matematika
4	Siswa dapat bekerja secara efektif dengan model dan dapat memilih serta mengintegrasikan representasi yang berbeda, kemudian menghubungkannya dengan dunia nyata.
5	Siswa dapat bekerja dengan model untuk situasi yang kompleks serta dapat menyelesaikan masalah yang rumit.
6	Siswa dapat menggunakan penalarannya dalam menyelesaikan masalah matematis, dapat membuat generalisasi, merumuskan serta mengkomunikasikan hasil temuannya.

Adapun hasil yang diperoleh Indonesia pada TIMSS untuk kemampuan pemecahan masalah masih rendah (Khaerunnisa, 2013). Hal ini dapat dilihat dari pencapaian yang diperoleh siswa Indonesia dalam menyelesaikan salah satu soal kemampuan pemecahan masalah pada TIMSS tahun 2011. Salah satu soal kemampuan pemecahan masalah tersebut dapat dilihat pada Gambar 1.1 berikut.



Gambar 1.1. Contoh Soal TIMSS 2011

Gambar 1.1 adalah soal dalam TIMSS 2011 yang berkaitan kemampuan pemecahan masalah. Rosnawati (2013) mengungkapkan bahwa soal ini menggambarkan bagaimana siswa dapat memberikan alasan dalam situasi yang

Siti Munirah, 2014


Pendekatan Rigorous Mathematical Thinking (RMT) untuk meningkatkan kemampuan pemecahan masalah matematis dan motivasi belajar siswa SMA

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

abstrak dan tidak rutin berkaitan dengan konten pecahan. Terdapat dua titik pada garis bilangan yang mewakili pecahan kurang dari satu, diharapkan siswa dapat mengidentifikasi titik yang mewakili hasil kali dari dua bilangan tersebut. Siswa Indonesia yang menjawab dengan benar hanya 10,1%. Salah satu penyebab terjadinya kesalahan menurut Rosnawati (2013) karena pengalaman siswa yang diperoleh dalam pembelajaran sangat sedikit untuk menerima berbagai macam representasi persoalan pecahan khususnya representasi perkalian pecahan.

Selain pada TIMSS, hasil yang diperoleh Indonesia untuk kemampuan pemecahan masalah pada PISA juga masih rendah (Khaerunnisa, 2013). Hal ini dapat dilihat dari pencapaian yang diperoleh siswa Indonesia dalam menyelesaikan salah satu soal kemampuan pemecahan masalah pada TIMSS tahun 2012. Salah satu soal kemampuan pemecahan masalah tersebut dapat dilihat pada Gambar 1.2 berikut.

Sebuah pintu putar dengan 3 sayap pintu berotasi dengan membentuk lingkaran. Diameter lingkaran batas luar pintu adalah 2 meter atau 200 cm. Ada 3 sayap pintu yang memisahkan dengan sudut ruang yang sama besarnya. Untuk lebih jelas kamu bisa melihat skema dan foto gambar di bawah ini.



Jika pintu berputar sebanyak 4 kali dalam 1 menit. Kapasitas maksimum setiap ruang pintu dimasuki 2 orang, berapa jumlah maksimum orang yang melewati pintu dalam 30 menit?

Gambar 1.2. Contoh Soal PISA 2012

Gambar 1.2 adalah soal dalam PISA 2012 yang berkaitan dengan kemampuan pemecahan masalah. Siswa Indonesia yang menjawab dengan benar soal level 4 tersebut, kurang dari 1%. Untuk menyelesaikan soal tersebut, siswa membutuhkan pemahaman yang baik terhadap permasalahan yang terdapat pada konteks nyata tersebut (OECD, 2014), sehingga memungkinkan siswa dapat

Siti Munirah, 2014

Pendekatan Rigorous Mathematical Thinking (RMT) untuk meningkatkan kemampuan pemecahan masalah matematis dan motivasi belajar siswa SMA

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

menghimpun data yang diberikan pada masalah tersebut untuk memecahkan masalah dengan benar.

Menurut Sumarmo (Kembaren, 2012), kemampuan siswa SMA dalam menyelesaikan masalah matematika belum memuaskan. Temuan yang dilakukan Kembaren (2012) juga menunjukkan kemampuan pemecahan masalah siswa SMA sangat memprihatinkan. Berdasarkan hasil analisis yang dilakukan terhadap jawaban 40 orang siswa SMA Negeri 17 Medan, diperoleh data bahwa hanya 15% siswa yang dapat membuat model matematika, hanya 7,5% siswa yang sudah dapat menggambarkan persoalan, dan hanya 2,5% siswa yang mampu mengkomunikasikan hasil penyelesaian dari soal kemampuan pemecahan masalah matematis yang diberikan (Kembaren, 2012). Adapun soal pemecahan masalah yang diberikan sebagai berikut:

Selebar karton berbentuk persegi panjang akan dibuat kotak tanpa tutup dengan cara membuang persegi seluas $3 \times 3 \text{ cm}^2$ di masing-masing pojoknya. Panjang kotak 2 cm lebih dari lebarnya dan volume kotak itu adalah 105 cm^3 . Buatlah model matematika dari permasalahan tersebut kemudian tentukan luas permukaan kotak tersebut. (hlm. 8)

Pentingnya kemampuan pemecahan masalah matematis dan kondisi kemampuan pemecahan masalah matematis siswa, menjadi dorongan untuk membekali siswa dengan kemampuan pemecahan masalah. Siswa semestinya dilatih memecahkan masalah-masalah matematis selama belajar matematika di kelas. Hal ini selaras dengan pandangan tentang pembelajaran yang termuat pada Permendikbud No. 81A Tahun 2013 tentang Implementasi Kurikulum Pedoman Umum Pembelajaran, bahwa agar lebih memahami dan menerapkan pengetahuan, siswa diberikan kesempatan untuk memecahkan masalah. Berkaitan dengan Kurikulum 2013, pendekatan pembelajaran yang disarankan adalah pendekatan saintifik (Permendikbud No.65 Tahun 2013).

Pendekatan saintifik yang juga dikatakan sebagai pendekatan ilmiah merupakan pendekatan dalam Kurikulum 2013 (Atsnan & Gazali, 2013). Pemilihan pendekatan saintifik didasari dengan anggapan bahwa proses pembelajaran dapat dipadankan dengan suatu proses ilmiah (Kemendikbud, 2013). Kegiatan pembelajaran dengan pendekatan saintifik untuk setiap pertemuan

Siti Munirah, 2014

Pendekatan Rigorous Mathematical Thinking (RMT) untuk meningkatkan kemampuan pemecahan masalah matematis dan motivasi belajar siswa SMA

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

merupakan rincian dari eksplorasi, elaborasi, dan konfirmasi, yaitu menjadi mengamati, menanya, mengumpulkan informasi, mengolah dan mengkomunikasikan (Lampiran Permendikbud No.81A Tahun 2013). Tujuan pembelajaran dengan pendekatan saintifik menurut Lazim (2013) diantaranya untuk meningkatkan kemampuan berpikir tingkat tinggi siswa dan membentuk kemampuan siswa dalam menyelesaikan suatu masalah dengan prinsip meningkatkan motivasi belajar siswa.

Sejalan dengan langkah kegiatan dan tujuan pembelajaran dengan pendekatan saintifik, penulis tertarik untuk meningkatkan kemampuan pemecahan masalah matematis siswa melalui pembelajaran dengan pendekatan *Rigorous Mathematical Thinking* (RMT). Pendekatan RMT dikembangkan oleh Kinard (Rustianingsih & Manoy, 2013), berkaitan dengan keharusan adanya berpikir matematis rigor. Menurut Rustianingsih & Manoy (2013) rigor adalah prasyarat untuk tepat dan logis. Kaitan berpikir matematis rigor dengan kemampuan pemecahan masalah matematis, menurut Istikhomah (2012) karena dalam memecahkan masalah matematika, siswa tidak hanya cukup dengan melakukan aktivitas fisik seperti mengamati karakteristik permasalahan, tetapi dituntut menanggapi masalah dengan logis dan tepat.

Pendekatan *Rigorous Mathematical Thinking* (RMT) yaitu cara guru mengajar dengan memediasi siswa berdasarkan teori *Mediated Learning Experience* (MLE) dan teori sosio-kultural Vygotsky. Pendekatan RMT adalah pendekatan pembelajaran yang menerapkan peralatan psikologis dari teori Vygotsky dan kriteria pokok mediasi dari teori MLE dalam tiga fase proses pembelajaran, yaitu fase pengembangan kognitif (*cognitive development*), konten sebagai proses pengembangan (*content as process development*), praktek kontruksi kognitif konseptual (*cognitive conceptual contruction practice*). Lebih lanjut, Tyanto dan Manoy (2013) mengemukakan bahwa dengan pendekatan RMT proses pembelajaran akan menjadi lebih bermakna dan diharapkan terbangun motivasi dari dalam diri siswa untuk gemar mempelajari matematika. Adapun peran motivasi diantaranya menentukan ketekunan dalam belajar, sehingga seseorang yang telah termotivasi akan berusaha mempelajari sesuatu

Siti Munirah, 2014

Pendekatan Rigorous Mathematical Thinking (RMT) untuk meningkatkan kemampuan pemecahan masalah matematis dan motivasi belajar siswa SMA

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

dengan baik dan berharap memperoleh hasil yang baik (Iskandar, 2009). Berkaitan dengan hasil yang baik, siswa yang termotivasi diharapkan dapat memperoleh hasil yang baik dalam memecahkan masalah matematis.

Berdasarkan uraian di atas, penulis terdorong untuk melakukan penelitian dengan judul “Pendekatan *Rigorous Mathematical Thinking* (RMT) untuk Meningkatkan Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis dan Motivasi Belajar Siswa SMA”.

1.2 Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah, rumusan masalah pada penelitian ini adalah:

1. Apakah peningkatan kemampuan pemecahan masalah matematis siswa yang pembelajarannya menggunakan pendekatan *Rigorous Mathematical Thinking* (RMT) lebih tinggi daripada siswa yang menggunakan pendekatan saintifik?
2. Bagaimana peningkatan berdasarkan indikator kemampuan pemecahan masalah matematis siswa yang pembelajarannya menggunakan pendekatan *Rigorous Mathematical Thinking* (RMT) maupun yang menggunakan pendekatan saintifik?
3. Bagaimana kualitas peningkatan kemampuan pemecahan masalah matematis siswa yang pembelajarannya menggunakan pendekatan *Rigorous Mathematical Thinking* (RMT) maupun yang menggunakan pendekatan saintifik?
4. Apakah motivasi belajar siswa sesudah pembelajaran lebih tinggi daripada sebelum pembelajaran menggunakan pendekatan *Rigorous Mathematical Thinking* (RMT)?
5. Apakah terdapat hubungan antara motivasi belajar siswa dengan kemampuan pemecahan masalah matematis siswa yang pembelajarannya menggunakan pendekatan *Rigorous Mathematical Thinking* (RMT)?

1.3 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah, maka yang menjadi tujuan dari penelitian ini adalah:

Siti Munirah, 2014

Pendekatan Rigorous Mathematical Thinking (RMT) untuk meningkatkan kemampuan pemecahan masalah matematis dan motivasi belajar siswa SMA

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

1. Mengetahui apakah peningkatan kemampuan pemecahan masalah matematis siswa yang pembelajarannya menggunakan pendekatan *Rigorous Mathematical Thinking* (RMT) lebih tinggi daripada siswa yang menggunakan pendekatan saintifik.
2. Mengetahui peningkatan berdasarkan indikator kemampuan pemecahan masalah matematis siswa yang pembelajarannya menggunakan pendekatan *Rigorous Mathematical Thinking* (RMT) maupun yang menggunakan pendekatan saintifik.
3. Mengetahui kualitas peningkatan kemampuan pemecahan masalah matematis siswa yang pembelajarannya menggunakan pendekatan *Rigorous Mathematical Thinking* (RMT) maupun yang menggunakan pendekatan saintifik.
4. Mengetahui motivasi belajar siswa sesudah pembelajaran lebih tinggi daripada sebelum pembelajaran menggunakan pendekatan *Rigorous Mathematical Thinking* (RMT).
5. Mengetahui hubungan antara motivasi belajar siswa dengan kemampuan pemecahan masalah matematis siswa yang pembelajarannya menggunakan pendekatan *Rigorous Mathematical Thinking* (RMT).

1.4 Manfaat Penelitian

Jika penelitian mencapai hasil yang sesuai dengan harapan, manfaat penelitian ini adalah:

1. Bagi guru, dapat dijadikan salah satu alternatif pembelajaran matematika dalam rangka meningkatkan kemampuan pemecahan masalah matematis siswa.
2. Bagi siswa, diharapkan pembelajaran matematika menggunakan pendekatan *Rigorous Mathematical Thinking* (RMT) dapat memotivasi siswa untuk meningkatkan kemampuan pemecahan masalah matematis.

1.5 Definisi Operasional

Definisi operasional terdiri atas kemampuan pemecahan masalah matematis, pendekatan RMT, pendekatan saintifik, dan motivasi belajar.

1. Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis

Siti Munirah, 2014

Pendekatan Rigorous Mathematical Thinking (RMT) untuk meningkatkan kemampuan pemecahan masalah matematis dan motivasi belajar siswa SMA

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Kemampuan pemecahan masalah matematis adalah kemampuan untuk menemukan solusi dari masalah matematis yang membutuhkan proses berpikir kompleks karena solusi tidak dapat langsung diperoleh hanya dengan menggunakan langkah-langkah/ prosedur yang sering digunakan (rutin). Adapun indikator kemampuan pemecahan masalah yang digunakan dalam penelitian ini yaitu: (1) mengidentifikasi kecukupan unsur yang diperlukan; (2) menyusun model matematis; (3) memilih dan menerapkan strategi dan prosedur untuk menyelesaikan masalah di dalam dan luar matematika; (4) menginterpretasi hasil sesuai dengan permasalahan awal.

2. Pendekatan *Rigorous Mathematical Thinking* (RMT)

Pendekatan RMT adalah pendekatan pembelajaran yang menerapkan peralatan psikologis dari teori Vygotsky dan kriteria pokok mediasi dari teori MLE dalam tiga fase proses pembelajaran, yaitu fase pengembangan kognitif (*cognitive development*), konten sebagai proses pengembangan (*content as process development*), praktek konstruksi kognitif konseptual (*cognitive conceptual construction practice*).

3. Pendekatan Saintifik

Pendekatan saintifik yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan pembelajaran yang mengadopsi langkah-langkah saintis, yaitu: (1) mengamati, (2) menanya; (3) mengumpulkan informasi; (4) mengasosiasikan; (5) mengomunikasikan.

4. Motivasi Belajar

Motivasi merupakan dorongan seseorang untuk melakukan sesuatu ke arah tujuan dengan perasaan senang, bersemangat dan penuh gairah untuk belajar. Indikator motivasi belajar, meliputi: (1) berusaha untuk hadir di sekolah; (2) berusaha untuk mengikuti proses belajar di kelas; (3) menggunakan sebagian waktu di rumah untuk belajar; (4) tidak mudah putus asa menghadapi kesulitan belajar; (5) berusaha mengatasi kesulitan belajar; (6) fokus dalam mengikuti pelajaran; (7) semangat dalam mengikuti proses belajar di kelas; (8) memiliki keinginan untuk berprestasi; (9) tidak mudah puas dengan hasil yang diperoleh;

(10) tekun dalam menyelesaikan tugas; dan (11) menggunakan kesempatan di luar jam pelajaran untuk belajar.

1.6 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan skripsi untuk memberikan gambaran kandungan setiap bab, diuraikan sebagai berikut.

- 1. Bab I Pendahuluan.** Bagian ini memaparkan latar belakang penelitian yang dilakukan, mengidentifikasi spesifik mengenai permasalahan yang akan diteliti, gambaran mengenai kontribusi yang dapat diberikan oleh hasil penelitian.
- 2. Bab II Kajian Pustaka.** Bagian ini menguraikan teori-teori yang mendukung penelitian.
- 3. Bab II Metode Penelitian.** Bagian ini memaparkan mengenai rancangan alur penelitian dari mulai desain penelitian yang diterapkan, instrumen yang digunakan, tahapan pengumpulan data, hingga langkah-langkah analisis data yang dilakukan.
- 4. Bab IV Temuan dan Pembahasan.** Bagian ini menguraikan temuan penelitian berdasarkan hasil pengolahan dan analisis data serta pembahasan temuan tersebut untuk menjawab rumusan masalah.
- 5. Bab V Penutup.** Bagian ini memaparkan kesimpulan dari hasil analisis temuan penelitian dengan sekaligus mengajukan hal-hal penting yang dapat dimanfaatkan dari hasil penelitian.